

## TEORI KEBENARAN PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Yumesri<sup>1</sup>, Ahmad Syukri<sup>2</sup>, Badarussyamsi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

\* Corresponding Author: [yumisri@gmail.com](mailto:yumisri@gmail.com)

### Abstrak

Pembahasan epistemologi lebih terfokus pada sumber pengetahuan (the origin of knowledge) dan teori tentang kebenaran (the theory of truth) pengetahuan. Pembahasan yang pertama berkaitan dengan kebenaran filsafat ilmu, jenis kebenaran filsafat ilmu, kriterium kebenaran filsafat ilmu, dan hakikat kebenaran filsafat ilmu serta Penjelajahan Filsafat Ilmu. Sementara itu, pembahasan yang kedua terfokus pada pertanyaan apakah "kebenaran" pengetahuan itu dapat digambarkan dengan pola korespondensi, koherensi atau praktis-pragmatis. Selanjutnya, pembahasan dalam epistemologi mengalami perkembangan, yakni pembahasannya terfokus pada sumber pengetahuan, proses dan metode untuk memperoleh pengetahuan, cara untuk membuktikan kebenaran pengetahuan, dan tingkat-tingkat kebenaran pengetahuan. Artikel ini mencoba mengeksplorasi kedudukan pengetahuan dan kebenaran.

**Kata Kunci:** Teori Kebenaran, Filsafat Ilmu

### Abstract

*Epistemological discussions are more focused on the sources of knowledge (the origin of knowledge) and theories about the truth of knowledge. The first discussion is related to the truth of the philosophy of science, types of philosophical truth of science, criteria for the philosophical truth of science, and the nature of the philosophical truth of science. Meanwhile, the second discussion focuses on the question of whether the "truth" of knowledge can be described with patterns of correspondence, coherence, or practical-pragmatic aspects. Furthermore, discussions in epistemology undergo development, with a focus on the sources of knowledge, processes and methods to obtain knowledge, ways to prove the truth of knowledge, and levels of truth of knowledge. This article attempts to explore the position of knowledge and truth.*

**Keywords:** *Theory of Truth, Philosophy of Science.*

## PENDAHULUAN

Filsafat yaitu gerakan berpikir yang hidup di tengah situasi konkret dan dinamis. Berfilsafat yaitu proses menjadikan kebijaksanaan (wisdom) intelektual dan sosial semakin membumi di tengah manusia lainnya. Dengan demikian, filsafat menjadi lebih dekat dan akrab dengan kehidupan manusia lain di dunia. Filsafat merupakan sumber dan dasar dari cabang-cabang filsafat yang lain termasuk didalamnya yaitu filsafat ilmu. Filsafat ilmu diberbagai kalangan filsuf dianggap sebagai suatu cabang filsafat yang sangat penting dan mestidipelajari secaramendalam. Filsafat tentunya sangat berbedadengan ilmu karena untuk mengkaji dan mengetahui apakah sesuatu itu adalah ilmu ternyata dasarnya adalah dengan jalan berfikir secara mendalam atau berkontemplasi. Ilmu pengetahuan tidak mungkin dapat berkembang tanpa melewati proses filosofis yaitu pada filsafat ilmu pengetahuan.

Filsafat ilmu dan filsafat tidak dapat dipisahkan bahkan bisa diibaratkan keduanya seperti matauang logam atau dua sisi yang saling terkait. Untuk memahami secara umum kedua sisi tersebut maka perlu pemisahan dua hal itu yaitu filsafat ilmu disatu sisi sebagai disiplin ilmu dan sisi lain sebagai landasan filosofis bagi proses keilmuan. Sebagai sebuah disiplin ilmu, filsafat ilmu merupakan cabang dari ilmu filsafat yang membicarakan obyek khusus, yaitu ilmu pengetahuan yang memiliki sifat dan karakteristik tertentu hampir sama dengan filsafat pada umumnya dan filsafat ilmu sebagai landasan filosofis bagi proses keilmuan, ia merupakan kerangka dasar dari proses keilmuan itu sendiri. Dimana dalam jurnal ini penulis berusaha memecahkan masalah tentang Filsafat, Ilmu (Science) dan Filsafat Ilmu Makna dan manfaat mempelajari filsafat ilmu Jenis-jenis ruang lingkup pengetahuan.

## **METODE PENELITIAN**

Penyusunan makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah *study literature* atau penelitian kepustakaan, yang mana akan mengkaji kembali temuan terdahulu berkaitan dengan jenis, kriterianya dan hakikat kebenaran filsafat ilmu serta penjelajahan filsafat ilmu itu sendiri. Penyusunan makalah menggunakan data sekunder yang berasal dari temuan atau kajian terdahulu yang dikutip sesuai kaidah ilmiah. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis diskriptif kualitatif yang bertujuan menganalisis pokok permasalahan terkait dengan upaya pengembangan ilmu dalam masyarakat dengan mengoptimalkan keberadaan filsafat ilmu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kebenaran Filsafat Ilmu**

Pembahasan ilmu pengetahuan penting dibahas tentang eksistensi (keberadaan) ilmu pengetahuan. Salah satu eksistensi (kebenaran) ilmiah pengetahuan adalah kebenaran ilmiah. Menurut Michael Williams, ada lima teori kebenaran yaitu:

a) Kebenaran Koherensi

Menurut teori ini suatu pernyataan dianggap benar kalau pernyataan koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Suatu pernyataan dianggap benar apabila pernyataan saling berhubungan dengan pernyataan-pernyataan lain yang benar atau jika makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman kita. Dengan kata lain, suatu proposisi itu benar jika mempunyai hubungan dengan ide-ide dari proposisi yang telah ada dan benar adanya. Contoh kita beranggapan bahwa semua manusia pasti akan mati adalah pernyataan yang selama ini memang benar adanya. Jika Ahmad adalah manusia, maka pernyataan bahwa Ahmad pasti akan mati merupakan pernyataan yang benar pula, sebab pernyataan kedua konsisten dengan pernyataan pertama.

b) Kebenaran Korespondensi

Menurut teori ini, suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang terkandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan objek yang dituju oleh pernyataan itu. Pernyataan itu benar karena ada kesatuan yang intrinsik, internalisasi, terdapat keserasian antara apa yang ada dalam pengetahuan dengan realitas. Jadi kebenaran adalah keserasian dengan fakta, keselarasan dengan realitas dan keserasian dengan situasi aktual. Contoh, jika seseorang menyatakan bahwa Kuala Lumpur adalah Ibu kota Negara Malaysia. Pernyataan tersebut berkorespondensi dengan objek yang bersifat aktual, yakni Kuala Lumpur memang menjadi Ibu Kota Malaysia.

c) Kebenaran Pragmatis

Menurut teori ini, suatu kebenaran suatu pernyataan diukur dengan menggunakan fungsional suatu pernyataan benar jika pernyataan memiliki fungsi atau kegunaan.

d) Kebenaran Performatif

Menurut teori ini, suatu pernyataan kebenaran bukanlah kualitas atau sifat sesuatu, tetapi sebuah tindakan (performatif). Untuk menyatakan suatu itu benar, maka cukup melakukan tindakan konsensi (setuju/menerima atau membenarkan) terhadap yang telah dinyatakan. Dengan demikian Tindakan performatif tindakan berhubungan dengan deskripsi benar atau salah dari sebuah keadaan faktual. Jadi sesuatu dianggap benar jika memang dapat dilaksanakan dalam Tindakan.

e) Kebenaran Proposisi

Menurut teori ini, suatu pernyataan disebut benar apabila sesuai dengan persyaratan materiilnya suatu proposisi, bukan pada syarat formal proposisi. Selain itu juga kebenaran sintesis. Kebenaran sintesis adalah kebenaran yang mengacu pada keteraturan sintesis atau gramatika yang dipakai oleh suatu pernyataan atau tata Bahasa yang melekatnya. Dalam paham kebenaran dianggap benar apabila proposisi itu tidak mengikuti syarat atau keluar dari hal yang dipersyaratkan, maka proposisi tersebut tidak memiliki arti.

Teori kebenaran yang dikemukakan di atas sangat beraneka ragam dan luas, makna kebenaran tidak sama dipengaruhi oleh kemampuan dalam memahami kebenaran, pengalaman yang dimiliki seseorang, anak-anak, remaja dan orang dewasa berbeda dalam memahami kebenaran. Disamping teori kebenaran menurut Michael Williams, ada beberapa teori kebenaran yaitu: Positivistik, esensialistik, konstruktivistik, dan releguistik.

a. Positivistik.

Teori positivistic dirintis oleh Aguste Conte (1798-1857). Menurut positivistik yang dapat diselidiki atau dipelajari hanyalah data yang nyata/empiris atau yang mereka namakan positif. Penganut paham positivism meyakini bahwa hanya terdapat perbedaan (jika ada) antara ilmu sosial dan ilmu alam karena masyarakat dan kehidupan sosial berjalan berdasarkan aturan- aturan tertentu demikian hukum

b. Esensialistik

Teori esensialistik, menjelaskan bahwa pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah berkembang sejak awal peradaban umat manusia. Esensialistik muncul pada zaman renaissance dengan ciri-ciri utama yang berbeda dengan progresivisme. Perbedaan yang utama adalah dalam memberikan dasar berpijak pada pendidikan penuh dengan fleksibilitas. Dimana serba terbuka untuk perubahan, toleran, dan terdapat keterkaitan dengan doktrin tertentu. Teori esensialisme memandang bahwa Pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberi kestabilan. Dunia dikuasai oleh tata yang tidak cela yang mengatur dunia beserta isinya dengan tidak cela pula. Teori esensialisme didukung oleh idealism modern yang mempunyai pandangan sistematis mengenai alam semesta tempat manusia berada.

c. Konstruktistik

Teori konstruktistik didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna yang dari apa yang dipelajari. Apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Teori konstruktistik berusaha menghilangkan aspek power dalam memahami nilai. Nilai dianggap sesuatu yang basis kehidupan. Dalam artian ini konstruktivisme kehilangan tujuan utama pemikiran kritis yakni emansipasi.

d. Releguistik

Teori releguistik memaparkan bahwa manusia bukanlah semata-mata makhluk rohaniah. Oleh karena itu muncullah teori releguistik yang sebenarnya secara ontologis dan aksiologis bersumber dari sabda Tuhan yang disampaikan melalui wahyu. Secara pasti manusia tidak akan dapat mendapatkan kebenaran mutlak dan untuk mengukur kebenaran dalam filsafat sesungguhnya tergantung kepada kita oleh metode-metode.

**B. Jenis kebenaran Filsafat Ilmu**

Teori korespondensi sebagai teori kebenaran filsafat ilmu dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kebenaran epistemologis, kebenaran ontologis dan kebenaran semantis. Kebenaran epistemologis adalah kebenaran yang berhubungan dengan pengetahuan manusia. Kebenaran ontologis adalah kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat pada hakikat segala sesuatu yang ada atau diadakan. Sedangkan kebenaran semantis adalah kebenaran yang terdapat serta melekat dalam tutur kata dan bahasa Menurut I Gusti Bagus Rai Utama (2013) bahwa teori kebenaran ilmu dapat dilihat berdasarkan teori kebenaran. a. teori koherensi (konsisten), b. teori korespondensi (pernyataan sesuai kenyataan), c. teori pragmatis (kegunaan di lapangan) bijak.

**C. Kriteria kebenaran Filsafat Ilmu**

Syamsuddin Arif dalam orasi ilmiahnya menyampaikan bahwa menurutnya pengetahuan (ilmu) dan kebenaran dalam Islam merupakan setali tiga uang. Pertama, mengetahui sesuatu yang benar dalam ilmu. Kedua, ilmu adalah sesuatu yang benar itu, sehingga yang ketiga, memiliki ilmu adalah menggenggam kebenaran. Karena itu, salah satu ciri khas konsep kebenaran dalam perspektif Islam adalah hubungannya dengan ilmu. Dalam Islam, mengenai proses perolehan ilmu dan kebenaran, Islam mengakui peran Tuhan dan manusia secara bersamaan. Tuhan adalah sumber ilmu dan kebenaran yang hakiki, sehingga tidak ada ilmu dan kebenaran yang dicapai manusia tanpa proses "pengajaran" Tuhan. Namun di waktu yang sama, manusia berperan aktif dalam proses pencapaian ilmu tersebut. Sedangkan Tuhan dalam hal ini tidak semerta-merta melepaskan pengawasan, justru sebaliknya Dia membekali manusia dengan kemampuan intelegensi yang mampu menginterpretasi dunia indrawi di mana terkandung dalam jiwa kreatif yang dimilikinya (Irawan, 2020).

**D. Hakikat kebenaran Filsafat Ilmu**

Beberapa ahli mengatakan bahwa makna "kebenaran" dibatasi pada kekhususan makna "kebenaran keilmuan (ilmiah). Kebenaran ini mutlak dan tidak sama atau pun langgeng, melainkan bersifat nisbi (relatif), sementara (tentatif) dan hanya merupakan pendekatan. Kebenaran dapat dikelompokkan dalam tiga makna, yaitu:

a. Kebenaran moral, adalah kajian etika yang menunjukkan hubungan antara yang dinyatakan dengan apa yang dirasakan. b. Kebenaran logis, adalah bahasan epistemologi, logika, dan psikologi, yang menunjukkan hubungan antara pernyataan dengan realitas objektif.

c. Kebenaran metafisik, adalah berkaitan dengan yang-ada (alam, manusia, dan Tuhan). sejauh berhadapan dengan akal budi, karena yang ada mengungkapkan diri kepada akal budi. Yang ada merupakan dasar dari kebenaran, dan akal budi yang menyatakan kebenaran tersebut. Kemudian jika konsep kebenaran ditinjau dari sudut pandang potensi subjeknya, maka diketahui terdapat beberapa susunan tingkatan kebenaran, yaitu : a. Kebenaran indera adalah tingkatan yang paling sederhana dan

pertama b. Kebenaran ilmiah, adalah berbagai pengalaman yang didasarkan selain melalui indra, yang kemudian diolah dengan kemampuan rasio c. Kebenaran filosofis, rasio dan pikir murni, adalah perenungan yang mendalam tentang kebenaran, yang diolah hingga nilai kebenaran itu semakin tinggi d. Kebenaran religius, adalah kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan yang dihayati oleh penganutnya, dan didasarkan pada iman dan kepercayaan.

Dengan demikian dari empat tingkat kebenaran tersebut diketahui memiliki perbedaan mendasar mengenai substansi wujud, sifat dan kualitasnya, serta proses dan cara terjadinya. Kemudian perbedaan tersebut terjadi dari aspek potensi subyek yang menyadarinya, yaitu aspek kepribadian yang menangkap kebenaran itu. Tingkat-tingkat kebenaran tersebut bersifat hirarkhis, dalam artian kebenaran yang satu di bawah kebenaran yang lain tingkatan kualitasnya. bijak. ada.

### **E. Penjelajahan Filsafat Ilmu**

Pembahasan pokok terkait dengan filsafat ilmu umumnya terdiri atas dua hal, diantaranya kriteria ilmiah dan perkembangan ilmu (Muslih, 2016). Adapun masyarakat modern saat ini banyak menghadapi masalah kehidupan yang mana tidak mungkin terpecahkan tanpa adanya upaya pengembangan ilmu. Bahkan seiring dengan perkembangannya, ilmu cenderung dianggap sebagai satu satunya sumber kebenaran yang mendasari perilaku manusia dalam komunitas masyarakat. Hal inilah yang kemudian membuat pembatasan pada ciri-ciri ilmu modern, sebagai berikut.

1. Ilmu modern bertumpu pada paradigma positivisme. Dalam paradigma ini maka pengembangan ilmu dan teknologi cenderung tidak memperhatikan aspek sistem nilai baik nilai etis maupun nilai agama. Bahkan di dalamnya ditekankan konsep bebas nilai.
2. Ilmu modern mendorong pada tumbuhnya sikap hedonisme dan konsumerisme. Ilmu pengetahuan dan teknologi umumnya mendorong manusia berupaya gencar gencaran dalam meningkatkan rasa kenikmatan akan kehidupannya. Hal inilah yang kemudian menjadi akar permasalahan mental karena keringnya kebutuhan ruhaniah manusia akibat kebutuhan semu yang mendorong manusia bersikap tamak. Perkembangan ilmu modern sangat cepat.
3. Perkembangan ilmu dan teknologi modern yang cukup pesat membuat kebutuhan manusia cenderung bertambah dan bervariasi sehingga manusia terus-terusan dituntut agar berkembang.
4. Ilmu modern bersifat eksploitatif terhadap lingkungan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat tentunya diikuti dengan peningkatan perusakan lingkungan mengingat kebanyakan pembangunan dilakukan tanpa memperhatikan kelestarian alam. Berbagai permasalahan di atas hanya dapat diatasi dengan keberadaan filsafat itu sendiri. Ilmu hanya dapat berkembang dengan dorongan filsafat ilmu, sehingga jika ilmu tidak dapat lagi menjawab tantangan dalam setiap disiplin ilmunya maka sudah sepatutnya menyibak kembali makna dan esensi filsafat sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan.

Filsafat Ilmu Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan Ilmu pengetahuan di negara ini. Dalam hal ini, kita akan menjelajahi beberapa kontribusi utama yang telah dilakukan oleh Filsafat Ilmu Indonesia.

1. Pengembangan Epistemologi Lokal: Filsafat Ilmu Indonesia telah mengembangkan epistemologi lokal yang mengakui kearifan tradisional, budaya, dan filosofi dalam penciptaan pengetahuan. Dengan mempertimbangkan konteks budaya Indonesia, Filsafat Ilmu mampu menghasilkan pendekatan unik dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang memperhitungkan nilai-nilai lokal. Hal ini penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional dan memungkinkan

- pengembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan realitas sosial dan budaya Indonesia.
2. Pemikiran Kritis terhadap Pengetahuan Barat Filsafat Ilmu Indonesia juga telah memberikan kontribusi dalam melakukan pemikiran kritis terhadap pengetahuan Barat yang diperkenalkan di Indonesia. Dengan mempertanyakan asumsi dan metode yang mendasari pengetahuan Barat, Filsafat Ilmu membantu menganalisis dampak sosial, budaya, dan politik dari pengetahuan tersebut. Hal ini memungkinkan munculnya perspektif yang lebih inklusif dan kritis terhadap pengetahuan global, serta memperkaya perdebatan intelektual di Indonesia.
  3. Pengembangan Konsep-konsep Lokal Filsafat Ilmu Indonesia telah membantu pengembangan konsep-konsep lokal yang unik dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Melalui pemahaman mendalam terhadap kearifan lokal, Filsafat Ilmu berkontribusi dalam menghasilkan konsep-konsep yang lebih relevan dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Contohnya adalah konsep-konsep dalam ilmu sosial seperti gotong royong, adat istiadat, dan kearifan lokal lainnya yang memperkaya pemahaman kita tentang masyarakat dan budaya Indonesia.
  4. Pemikiran Kritis terhadap Implikasi Sosial dan Lingkungan Ilmu Pengetahuan. Filsafat Ilmu Indonesia telah mempromosikan pemikiran kritis terhadap implikasi sosial dan lingkungan dari ilmu pengetahuan. Dalam era yang semakin kompleks dan penuh tantangan ini, Filsafat Ilmu mendorong refleksi tentang bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan secara bertanggung jawab untuk kepentingan masyarakat dan lingkungan. Filsafat Ilmu Indonesia mempertanyakan dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan terhadap kesetaraan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan.
  5. Dialog antara Ilmu Pengetahuan dan Agama/Budaya: Filsafat Ilmu Indonesia juga telah mendorong dialog dan interaksi yang lebih baik antara ilmu pengetahuan dengan agama dan budaya. Dalam masyarakat yang kaya dengan keragaman agama dan budaya, Filsafat Ilmu membantu mengatasi konflik potensial dan mencari cara untuk memadukan perspektif-perspektif yang berbeda. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penelitian kolaboratif dan pembangunan ilmu pengetahuan yang lebih holistik.
  6. Pengembangan Kritis terhadap Teknologi dan Inovasi. Filsafat Ilmu Indonesia juga berperan dalam mengembangkan pemikiran kritis terhadap teknologi dan inovasi. Dalam era kemajuan teknologi yang pesat, Filsafat Ilmu mendorong pertanyaan-pertanyaan etis dan moral tentang penggunaan teknologi, seperti implikasi terhadap privasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Ini membantu masyarakat dan pengambil kebijakan untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam menghadapi tantangan teknologi modern.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dapat disimpulkan bahwa filsafat memiliki tugas agar mampu memberikan pandangan secara keseluruhan tentang kehidupan dan alam serta mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan lain sehingga diperoleh pemahaman yang konsisten dan menyeluruh. Filsafat juga memadukan pandangan atau pemikiran kemanusiaan dan keagamaan maupun sejarah dan keilmuan sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pengetahuan manusia. Dengan demikian filsafat ilmu hadir untuk menjawab segala realitas kehidupan manusia secara menyeluruh terutama bagi hal yang tidak terbahas pada teori-teori yang ada. Berpikir secara filsafati bermakna sebagai proses berpikir yang dilakukan untuk menemukan konsep kebenaran secara tuntas dan menyeluruh. Adapun analisis.

Filsafat ilmu sudah sejatinya harus diintegrasikan secara filsafati dengan tujuan mendorong fungsionalisasi wujud keilmuan terutama dalam aspek moral, intelektual, dan sosial. Filsafat ilmu tidak hanya membahas tentang ilmu itu sendiri, melainkan juga membahas mengenai aspek kehidupan manusia lainnya termasuk moralitas, kebudayaan, sosial, politik, dan pendidikan itu sendiri. Adapun ilmu sendiri memiliki makna netral atau dengan kata lain tidak bermakna baik atau buruk karena pemilik ilmulah yang berhak menentukan sikap. Pemilik ilmu pengetahuan yang menentukan sendiri tindakan yang harus dipilih dalam penggunaan pengetahuannya, sebab tindakan seseorang bergantung pada sistem nilai si pemilik pengetahuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ilmu bagi kehidupan manusia bergantung pada operasional si pemilik ilmu dan kontribusinya dalam persoalan kehidupan manusia

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rohman, Rukiyati, dan L. Andriani, Mengenal, *Epistemologi Dan Logika Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Lestari, Amanda Kiki, and Widianingsih Widianingsih, 'Implikasi Dan Implementasi Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Ilmu', *Researchgate*, 2.May (2022), 1-7 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17191.83367>>
- Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011)
- Nunu Buhanuddin, *Filsafat Ilmu*, Pertama (JAKARTA: Prenada Media Kencana, 2018)
- Otoluwa, Hidayanti Moon, and A Adriansyah Katili, *Buku Filsafat Ilmu*, Ideas Publishing (GORONTALO: IDEAS PUBLISHING, 2023)
- Rizal Muntansyir & Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Samsul Hadi, 'Makalah Pengantar Filsafat Ilmu Filsafat Dan Pengetahuan', 2014
- Sumanto, Edi, *Bahan Ajar Filsafat* (Bengkulu: VANDA PRESS, 2019)
- Suraiyo, *Filsafat Ilmu Perkembangannya Di Indonesia Suatu Pengantar* (JAKARTA: Bumi Aksara, 2013)
- Surajiyo, 'Ilmu Filsafat Suatu Pengantar', *Bumi Aksara*, 2012
- Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, terbaru (JAKARTA: Pustaka Harapan, 2013)
- Uhar Suharsaputra, *Filsafat Umum*, PERTAMA (JAKARTA: UNIVERSITAS KUNINGAN, 2004)
- Wahid, Abdul, 'KORELASI AGAMA, FILSAFAT DAN ILMU', *Jurnal Substantia*, 14.2 (2012), 224-31 <[substantiajurnal.org/index.php/subs/article/viewFile/95/93](http://substantiajurnal.org/index.php/subs/article/viewFile/95/93)>
- Waryani Fajar Riyanto, *Filsafat Ilmu Topik-Topik Estimologi*. (Yogyakarta: Integrasi Interrkoneksi Press, 2011)
- Widyawati, Setya, 'FILSAFAT ILMU SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN', *GELAR Jurnal Seni Budaya*, 11.1 (2013), 87-96
- Yahya, Harun, 'Keruntuhan Teori Evolusi', *Indo HarunYahya Internasional*, 2004 <[www.harunyahya.com](http://www.harunyahya.com)>